

Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

A. Faizul Mubarak¹ Fathor Rozi² Moh.Husin³

¹²³Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur

¹afaizulmubarak@gmail.com , ²fathorrozi330@gmail.com ,

³moh.husin11@gmail.com

Abstract: *In an educational environment, mastery of speaking skills must be prioritized to achieve the expected targets according to applicable standards. At first glance, language mastery, especially students' speaking skills at the elementary school level, are not fully on target. This study aims to describe the use of the storytelling method as an alternative to improving Indonesian speaking skills, to foster appreciation for Indonesian literary works, and to find out the extent of the effect of the storytelling method in improving the speaking skills of class II MI Misbahul Fata students. This classroom action research uses the Kemmis and Mc spiral model design. Taggart which has four cycle components. Each research cycle includes stages; planning, observation and reflection. The subject of this study was students of class II MI Misbahul Fata, who in fact were in the Islamic boarding school environment, Klenang Kidul Village, Banyuwangi District, totaling 12 students. The problem that is rife with students is that they usually mix their mother tongue with the national language. There are several steps to implementing this storytelling method; The first is the opening stage, the second is the storytelling stage, the third is the closing and evaluation stage. In the early stages, the acquisition of student scores was 64.6% in the initial cycle from the previous data of approximately 59.5%, in the second cycle the average was 71.25%. In cycle I the completeness of the number of participants was around 58.3%, from cycle I it increased to 83.3% in cycle II. With these results, it can be concluded that the storytelling method can support students' speaking skills.*

Keywords: *Storytelling Method, Speaking Skills*

Abstrak: Dalam lingkungan pendidikan, penguasaan keterampilan berbicara mesti diprioritaskan untuk mencapai target yang diharapkan sesuai standart yang berlaku. Jika dilihat sepintas lalu, penguasaan bahasa, utamanya skill berbicara siswa di tingkat sekolah dasar belum sepenuhnya sesuai target. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan penggunaan metode *storytelling* sebagai alternatif peningkatan *skill* berbicara Bahasa Indonesia, untuk menumbuhkan apresiasi atas karya kesastraan

Indonesia, dan mengetahui sejauh mana efek dari metode *storytelling* dalam meningkatkan *skill* berbicara siswa kelas II MI Misbahul Fata. Penelitian tindakan kelas ini memakai desain model spiral Kemmis dan Mc. Taggart yang memiliki empat komponen siklus. Tiap-tiap siklus penelitian meliputi tahap; perencanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini siswa kelas II MI Misbahul Fata, yang notabeneanya berada dalam lingkungan pondok pesantren, Desa Klenang Kidul, Kecamatan Banyuwangi yang berjumlah 12 orang siswa. Problem yang marak siswa biasanya mencampuradukkan bahasa ibu dengan bahasa nasional. Ada beberapa langkah penerapan metode *storytelling* ini; pertama tahapan pembuka, kedua tahapan bercerita, ketiga tahapan penutup dan evaluasi. Pada tahapan awal perolehan nilai murid sebesar 64,6% di siklus awal dari data sebelumnya sekira 59,5%, pada siklus II sebesar rata-rata 71,25%. Pada siklus I ketuntasan jumlah peserta sekitar 58,3% dari siklus I mengalami kenaikan menjadi 83,3% di siklus II. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan metode *storytelling* dapat menunjang keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: *Metode Storytelling*, Keterampilan Berbicara.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide, gagasan, atau pikirannya dalam bentuk verbal kepada orang lain. Dengan keterampilan berbicara yang dimiliki maka siswa bisa menyampaikan pesan sehingga dapat berkomunikasi dengan semua orang, guru, teman sebaya dan masyarakat pada umumnya¹. Dengan dasar yang demikian, adanya kemampuan berbicara ialah salah satu keterampilan yang urgen, harus bisa dan dipahami oleh siswa.

Berbicara adalah menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh. Suatu keterampilan tidak akan berkembang bilamana tidak diasah secara kontinu². Sebab itu, kecakapan verbal ini tidak akan bisa dikuasai dengan baik tanpa adanya pembiasaan melalui latihan secara kesinambungan. Jika keterampilan berbicara ini selalu diasah, efeknya akan semakin komunikatif. Sebaliknya, jika ada rasa

¹ Fitra Nugraha, "Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 26–32, <https://doi.org/10.30653/006.201922.24>.

² G.S.E. Handrayani SDN, "Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara Di Kelas Iii Sekolah Dasar" 6, no. 1 (2022): 01–10.

malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka penguasaan kecakapan atau cara berbicara akan nihil tercapai secara ideal³.

Keterampilan berbahasa penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif di masa depan. Hal ini salah satunya adalah keterampilan berbicara yang baik dan benar⁴. Dengan bekal kemampuan bicara yang baik, siswa dapat mentransfer ide-ide atau perasaannya sesuai dengan konteks yang sedang berlangsung.

Berkaitan dengan pembelajaran, ialah bagaimana dalam mengelola Bahasa dengan lawan jenis. Dalam hal ini proses pembelajaran selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), penerima pesan (siswa), dan pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran⁵. Pendidikan berpengaruh dalam proses belajar mempunyai kedudukan yang amat penting. Sebab itu, pendidikan di sekolah mempunyai peran amat urgen demi mewujudkan pendidikan nasional secara optimal dan maksimal seperti yang dicita-citakan sejauh ini⁶.

Dalam lingkungan pendidikan, penguasaan keterampilan berbicara mesti diprioritaskan untuk mencapai target yang diharapkan sesuai standart yang berlaku. Jika dilihat sepintas lalu, penguasaan bahasa, utamanya skill berbicara siswa di tingkat sekolah dasar belum sepenuhnya sesuai target. Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menjadi tugas semua guru sekolah, terutama guru bahasa Indonesia. Guru berperan yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sangat penting demi menopang keterampilan siswa berbicara⁷. Dalam metode belajar mengajar guru sangat penting dalam menciptakan suasana aktif bersifat melatih atau memperbaiki cara komunikasi, yaitu

³ Firdausiah, "Implementation of Overcoming Introverted Children," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 1395–1402.

⁴ G.S.E. Handrayani SDN, "Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara Di Kelas Iii Sekolah Dasar."

⁵ Dwi Nami Karlina, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TK B USIA 5-6 TAHUN MELALUI DIGITAL STORYTELLING DI TK APPLE KIDS SALATIGA SEMESTER I TAHUN AJARAN 2017/ 2018," *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12, no. 1 (2018): 1–11, <https://doi.org/10.21009//jpuud.121.01>.

⁶ Desmarita Khairoes and Taufina, "Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 1038–46, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>.

⁷ Holidi Holidi, Karoma Karoma, and Annisa Astrid, "Metode Storytelling Dalam Membina Perilaku Religius Siswa Sekolah Dasar YP Indra Palembang," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2021): 28–39, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.43>.

hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sumber pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar⁸.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI) Misbahul Fata menyiratkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah atau minim. Rata-rata siswa mengalami kendala problem dalam menyampaikan gagasan atau ide-ide yang hendak mereka sampaikan di depan. Mereka cenderung gugup dalam menyampaikan sesuatu, atau kemampuan bahasa mereka masih pendek dan terbata-bata. Selain itu mereka juga tampak sering nervous atau kurang berani untuk berbicara di depan. Secara umum, dalam kelas mereka tampak masih belum mampu untuk berbicara dengan setruktur bahasa yang baik.

Pada saat dilakukan obsevasi di lapangan, diketahui banyak siswa belum bisa menggunakan bahasa dengan benar. Dalam penekanan intonasi terhadap poin-poin pembicaraan masih kurang tepat, kasus ini kerap kali terjadi. Bahkan, ketika mengekspresikan beberapa kata sering kali pesan yang ingin disampaikan tidak tepat sesuai dengan isi yang ingin sampaikan. Kasus lain yang turut menyumbang adalah campur-aduknya bahasa ibu dengan bahasa nasional dalam komunikasi atau penyampaian siswa.

Selain itu, kasus yang menjadi pemicu problem kelemahan keterampilan berbicara siswa terjadi sebab guru cenderung mengabaikan kemampuan siswa dalam mengekspresikan kemampuan dan dominasi berbicara dalam kelas. Rerata guru hanya fokus untuk melakukan pencapaian standart kompetensi secara general pada kegiatan belajar yang harus dicapai dalam proses belajar siswa tanpa memberi evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa.

Sebagai sampel dari penelitian ini, dari 12 jumlah siswa kelas II MI Misbahul Fata, hanya 4 siswa saja yang dapat dibilang cukup mampu menceritakan kembali pelajaran dongeng yang telah didengar sebelumnya dengan menggunakan kalimat sendiri⁹. Walaupun begitu, keempat murid tersebut dalam bercerita ketika mengungkapkan hasil dongengnya tidak terlalu runtut dan jelas. Ketika guru selesai membacakan cerita di depan kelas, setiap siswa diberi tugas untuk menceritakan ulang isi cerita tersebut dengan menggunakan susunan bahasa mereka sendiri. Justru anehnya, mereka bukannya bercerita ulang dengan gaya bahasa mereka sendiri, tapi mereka banyak yang cenderung

⁸ Khairoes and Taufina, "Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar."

⁹ Wawancara dengan siswa tentang poin cerita yang disampaikan di kelas 05 juni 2022.

menghafal tips-tips susunan kata yang ada di dalam buku tersebut yang selesai diceritakan oleh guru. Selain itu, ada beberapa siswa yang masih takut untuk mengungkapkan isi buku tersebut. Mereka kadang juga tampak malu-malu untuk bercerita di depan teman-temannya, bahkan yang lebih bermasalah lagi, ada siswa yang tidak berbicara sepele kata pun.

Ada banyak faktor yang menjadi pemicu problem kesulitan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan beberapa wawancara diketahui bahwa permasalahan ini disebabkan oleh diantaranya; *satu*, penggunaan model atau metode pembelajaran yang dilakukan guru yang tidak efektif terhadap perkembangan pengetahuan siswa. Sudah mahfum, guru memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan model atau metode belajar yang hendak diberikan kepada siswa. Tapi fakta di lapangan berkata lain, guru yang mestinya kreatif dalam mengembangkan metode belajar yang menarik justru sering terjebak pada metode konvensional. Salah satunya contoh kasusnya adalah tak jarang guru menggunakan metode belajar ceramah sehingga tampak monoton dan menjenuhkan siswa. Guru mestinya merangsang keaktifan siswa malah cenderung mendominasi di kelas, sehingga siswa lebih pasif dan suasana kelas membosankan terhadap mereka. Dapat dibayangkan guru sangat jarang untuk mendesain metode belajar yang lebih asik dan menarik di kelas sehingga memacu minat dan semangat anak-anak didiknya.

Ada beberapa alasan yang menjadikan guru terjebak pada metode konvensional seperti metode ceramah tersebut. Salah satu alasannya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh mereka. Mereka tidak sempat untuk merancang secara kreatif dan inovatif untuk disodorkan pada peserta didiknya. Selain itu, dalam paradigma beberapa guru merancang metode belajar inovatif serasa tak efektif dan efisien dari segi alokasi waktu yang ada, sebab banyak pelajaran yang sebenarnya menunggu antrean pada jam-jam berikutnya.¹⁰ Sering kali terjadi, metode yang lebih efektif biasanya siswa lebih banyak berperan aktif dengan salah satu strateginya membentuk kelompok diskusi di kelas.

Kedua, faktor yang juga turut menyumbang dalam problem tersebut adalah media pembelajaran atau alat peraga sangat minim yang mestinya digunakan sebagai alat penopang keberlangsungan belajar. Hal itu menjadi salah satu pemicu yang cukup pelik memang. Minimnya alat peraga atau media pembelajaran akan menghasilkan metode belajar ala kadarnya, sehingga cara belajar demikian tidak mampu merangsang ide-

¹⁰ Wawancara dengan guru Sarofa Indriaanti 05 Juni 2022

ide kreatif, perasaan yang energik, dan obsesi keingintahuan siswa untuk berkembang pada tahap yang lebih baik dalam proses belajar mereka.

Dari permasalahan tersebut, butuh adanya solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan, yang dalam studi ini adalah masalah ketrampilan berbicara bagi siswa. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi rendahnya cara berbicara siswa tersebut ialah dengan menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran berbicara. Storytelling menjadi suatu bentuk pembelajaran melalui game yang praktis dimana pengguna dapat mengerti dan paham pembelajaran yang disampaikan¹¹. Didalam konsep storytelling pemain tidak langsung memainkan permainannya tetapi diceritakan (*storytelling*) dahulu kisah/alur cerita. Melalui teori storytelling ini pembelajaran yang disampaikan dapat dianalisis. Storytelling juga dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah dan budaya mengingat adanya suatu penyampaian kisah/alur cerita terlebih dahulu sebelum permainan dimulai¹².

Metode bercerita diartikan juga sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang, yang dalam hal ini subjeknya ialah siswa itu sendiri, mengungkapkan bahasa secara lisan kepada orang lain tentang sesuatu yang memang akan disampaikan berbentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dapat dikemas dalam bentuk cerita dan dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan¹³. Kecuali itu, kemampuan bercerita dapat mengembangkan potensi berbahasa siswa. Mereka dapat mentransformasi pesan atau ide pengetahuannya melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali, tujuannya melatih cara bicara mereka dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk lisan¹⁴.

¹¹ Hambli, Fathor Rozi, and Hayati, "Metode Story Telling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 134–49, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3424>.

¹² Adetya Adetya, Sakman Sakman, and Ahmad Saefulloh, "Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas VIII Di Smp Kristen Palangka Raya," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2021): 577, <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.577-588.2021>.

¹³ Aspiana Aspiana, Ida Bagus Kadek Gunayasa, and Muhammad Tahir, "Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 3 (2021): 173–81.

¹⁴ G.S.E. Handrayani SDN, "Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara Di Kelas Iii Sekolah Dasar."

Banyak peneliti sebelumnya telah mempelajari metode *storytelling*, diantaranya dilakukan oleh Khairoes and Taufina¹⁵ bahwa *storytelling* merupakan suatu rangkaian dari sebuah strategi yang lebih sistematis berisi aktivitas dari pemindahan cerita yaitu dari pencerita kepada si pendengar. Lebih lanjut, Darmawan and Priskila¹⁶ mengatakan bahwa *storytelling* ialah suatu kegiatan lisan yang telah dirancang tidak hanya untuk didengarkan akan tetapi juga terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu melalui bercerita ini para peserta didik dapat berfantasi dan menerima kesan-kesan yang membuat jiwanya menjadi aktif.

Penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji bagaimana penerapan *storytelling* di lembaga yang berada di bawah Yayasan Pesantren yang kental dengan sikap *unggab-unggub*. Sehingga adanya kegiatan bercerita tetap mendaraskan nilai-nilai kepesantrenan sejak usia dini yang menjadi dasar kekhasan atau keunikan tersendiri pada penelitian ini. Secara spesifik dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa dengan bahasa Indonesia tetap dalam landasan luhur spirit keagamaan yang telah menjadi ciri khas lembaga-lembaga yang berada di naungan pesantren.

Seperti latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum, maka focus penelitian yang akan diangkat dan diteliti lebih lanjut yakni mengenai bagaimana penerapan penggunaan metode *storytelling* yang diupayakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di MI Misbahul Fata.

METODE PENELITIAN

Adanya Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas ini memakai desain model spiral Kemmis dan Mc. Taggart¹⁷. Model ini ada empat komponen siklus penting yang mesti dilakukan diantaranya adalah; perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)¹⁸. Keempat siklus ini terkemas dalam suatu sistem spiral yang berkait kelindan antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Sesuai prinsip umum PTK setiap tahap dan

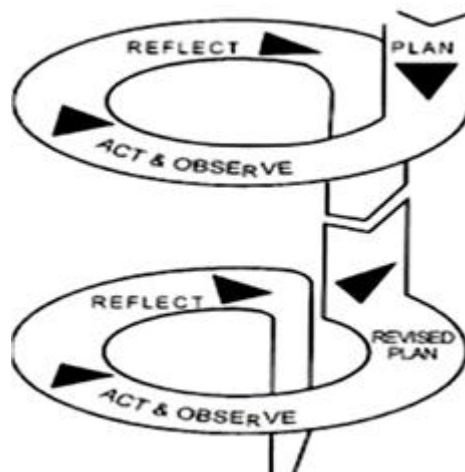
¹⁵ (Khairoes and Taufina 2019)

¹⁶ (Darmawan and Priskila (2020)

¹⁷ Tasmin A Jacob et al., “Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di SMP Negeri 2 Tolitoli),” *Tolis Ilmiah Jurnal Penelitian* 2, no. 2 (2020): 140–48.

¹⁸ Agung Prihantoro and Fattah Hidayat, “Melakukan Penelitian Tindakan Kelas,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 49–60, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>.

siklusnya selalu dilakukan secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dengan praktisi Empat tahapan atau komponen yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dapat digambarkan sebagai berikut ¹⁹:



Gambar 1.
Empat tahapan PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart

Peneliti berupaya membedah problem secara seksama pada siswa sebagai subyek penelitian di lapangan. Atau dengan kata lain subyek yang menjadi partisipan aktif adalah siswa kelas II MI Misbahul Fata, desa Kelenang Kidul, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, yang berjumlah 12 orang siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data ada dua betuk analisa atas objek penelitian tersebut yakni; berupa analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif berupa hasil observasi dalam bentuk tabel data dan grafik. Sedangkan pada analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mereduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah pada upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas II MI Misbahul Fata.

¹⁹ Rosalina Afdalipah, S. Sumihatul Ummah, and Danang Prastyo, "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE BERCERITA PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH ALAM EXCELLENTIA PAMEKASAN," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 1–13.

meningkatkan keterampilan berbicara siswa di di kelas II MI Misbahul Fata, upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan metode *story telling*. Ketika guru selesai membacakan cerita di depan kelas, setiap siswa diberi tugas untuk menceritakan ulang isi cerita tersebut dengan menggunakan susunan bahasa mereka sendiri. Justru anehnya, mereka bukannya bercerita ulang dengan gaya bahasa mereka sendiri, tapi mereka banyak yang cenderung menghafal tiap-tiap susunan kata yang ada di dalam buku tersebut yang selesai ceritakan oleh guru. Siswa kelas II MI Misbahul Fata dalam pelaksanaan metode *storytelling* mengalami peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baik. Sebagai salah satu contoh yaitu ketika mereka ditugaskan untuk menyampaikan kandungan isi dari carita yang disampaikan di depan kelas, seperti tentang nilai-nilai apa yang bisa diambil dari tokoh mereka dapat menarik kesimpulan dengan bahasa yang baik.

Dari sini mereka semaksimal mungkin untuk menyimak agar ketika mereka ditugaskan untuk menceritakan ulang secara random, mereka bisa melakukannya karena sebelumnya mereka berupaya sebisa mungkin focus untuk menyimak dan memahami yang tema pelajaran yang mereka terima. Hal ini dapat dilihat perkembangannya dari beberapa siklus seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

Pra Siklus

Dalam konteks penelitian ini *storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan dengan tujuan penapaian target peserta didik. Dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan siswa tidak merasa jenuh sehingga semangat dan minat belajarnya lebih terdugah. Adapun tindakan yang dilakukan penelitian ini adalah observasi di kelas II MI Misbahul Fata, desa Klenang Kidul, Kecamatan Banyuanyar. Hasil penilaian belajar siswa di kelas ini rata-rata mencapai 59,5%. Mengacu pada data yang diperoleh dari wali kelas II MI Misbahul Fata menyebutkan bahwa nilai hasil belajar klasikal siswa yang belum sesuai target mencapai 64,6%. Hal ini mengindikasikan betapa keterampilan berbicara anak didik masih terbilang rendah. Ada beberapa alasan yang menjadi indikasi kelemahan mereka dalam aspek penguasaan keterampilan berbahasa yang baik. Banyak siswa yang masih takut serta malu untuk sekadar bertanya ataupun mengungkapkan pendapat mereka di depan teman-temannya menjadi salah satu indikator dasar betapa lemahnya penguasaan keterampilan berbahasa siswa.

Secara kesukuan siswa di lembaga MI Misbahul Fata, 99% merupakan suku Madura. Tak terkecuali itu, kelas II Mi merupakan siswa yang berdarah suku Madura. Sudah mafhum bahwa penggunaan bahasa

Madura sebagai bahasa ibu sangat kental sekali. Dalam ruang-ruang informal siswa saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa Madura. Oleh sebab itu banyak dari siswa yang ada kurang komunikatif ketika harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penguasaan struktur bahasa Indonesia dalam ungkapan-ungkapan pembicaraan mereka masih cenderung lemah. Dalam mengungkapkan sesuatu segenap siswa cenderung mencampuradukkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Tabel 1.
Skor Siswa

No	Nama	L/P	Skor ideal	Jumlah skor perolehan	Daya serap (%)	Ket
1	A. Faizal Aryahi	L	100	7,8	7,8	T
2	Ahmad Nurullah	L	100	5,8	5,8	TT
3	A. Noval Baiduri	L	100	5	5	TT
4	Azzam Naufal B	L	100	6,7	6,7	T
5	Ahmad Hidayatullah	L	100	5,3	5,3	TT
6	Dhalisa Abzkiya M S	P	100	5,6	5,6	TT
7	Naufal Ibrahim	L	100	7,6	7,6	T
8	Rama Islah Raynanda H	L	100	5,6	5,6	TT
9	Syah Djehan Elsyarif	L	100	5	5	TT
10	Kamila Zhafira	P	100	5,3	5,3	TT
11	Azkiyah Fara Abida	P	100	4,8	4,8	TT
12	Afina Hurairah Abida	P	100	6,9	6,9	T

Keterangan: T= Tuntas, TT= Tidak Tuntas

Mengacu pada hasil observasi terhadap aktivitas yang diperoleh menunjukkan bahwa angka skor yang didapat dari skor total penilaian rata-rata ialah 59,5% dengan cakupan kriteria yang dapat dibilang kurang. Demikian itu mengindikasikan hasil yang diperoleh tersebut belum mencapai standar indikator yang telah ditetapkan, sehingga peranan guru untuk meningkatkan potensi siswa perlu digalakkan dengan system belajar yang efektif dan kreatif terhadap mereka kedepannya.

Siklus I

Pada siklus I penerapan metode *storytelling* secara gradual membenahi system pembelajaran sebelumnya. Salah satunya adalah anak-anak digugah untuk aktif dan lebih mendominasi dalam suasana pembelajaran²⁰. Dari model ini interaksi dan kreasi siswa mengalami peningkatan, sebab mereka secara seponatan mempersiapkan bahasa cerita untuk disampaikan di depan kelas. Guru yang ada juga memotivasi dan membangun mental anak untuk berani mengekspresikan dirinya di depan teman-temannya. Hal ini tampak pada perolehan rata-rata nilai pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Tes Tindakan siklus I

Keterangan: T= Tuntas, TT= Tidak Tuntas

No	Nama	L/ P	Skor ideal	Jumlah skor perolehan	Daya serap (%)	Ket
1	A. Faizal Aryahi	L	100	8,6	8,6	T
2	Ahmad Nurullah	L	100	7,6	7,6	T
3	A. Naufal Baiduri	L	100	5	5	TT
4	Azzam Naufal B	L	100	7,6	7,6	T
5	Ahmad Hidayatullah	L	100	5,3	5,3	TT
6	Dhalisa Abzkiya M S	P	100	6	6	T
7	Naufal Ibrahim	L	100	8	8	T
8	Rama Islah Raynanda H	L	100	6	6	T
9	Syah Djehan Elsyarif	L	100	5	5	TT
10	Kamila Zyafira	P	100	5,3	5,3	TT
11	Azkiyah Abida	P	100	5,4	5,4	TT
12	Afina Hurairah Adiba	P	100	7,8	7,8	T

Setelah mendapatkan hasil analisis di atas, skor rata-rata yang diperoleh sudah mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan presentase yang diperoleh dari hasil belajar sebelum adanya penelitian dengan jumlah 64,6%, yaitu 5%. Meskipun hal tersebut belum mencapai standar presentase ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan

²⁰ Atie Hidayati, "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF KELAS V SD PADURENAN II DI BEKASI TAHUN PELAJARAN 2016/2017," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2018): 83, <https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.83-95>.

sebanyak 70%, setidaknya dalam kurun penelitian dalam siklus I sekira 58% telah mengalami peningkatan.

Ada beberapa kendala yang terjadi pada siklus I. Pertambahan kenaikan angka pencapaian siswa tak mengalami peningkatan yang sangat mecolok. Hal ini menjadi bahan evaluasi yang disempurnakan pada tahapan selanjutnya, yaitu pada siklus II. Beberapa tool pembelajaran yang efektif dan inovatif dilakukan sabagai bagian modifikasi metode *storytelling* agar siswa lebih tergugah untuk berekpresi dan bercerita dengan bahasa yang komunikatif dan baik.

Siklus II

Pada kasus pelaksanaan siklus II hal positif terjadi pada siswa. Di siklus ini juga mengalami peningkatan yang tak jauh beda dengan sebelumnya, yakni pada siklus I. Dalam siklus II ini yang secara otomatis ada beberapa perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas kekurangan-kekurangan efek positifnya lebih kentara. Begitu pula kenaikan pencapaiannya cukup mencolok, hal ini tampak pada tabel data berikut.

Tabel 3.

Anlisis Tes Tindakan Siklus II

No	Nama	L/ P	Skor ideal	Jumlah skor perolehan	Daya serap (%)	Ket
1	A. Faizal Aryahi	L	100	8,9	8,9	T
2	Ahmad Nurullah	L	100	8,8	8,8	T
3	A. Naufal Baiduri	L	100	5,3	5,3	TT
4	Azzam Naufal B	L	100	7,9	7,9	T
5	Ahmad Hidayatullah	L	100	6	6	T
6	Dhalisa Abzkiya MS	p	100	6	6	T
7	Naufal Ibrahim	L	100	8	8	T
8	Rama islah Rainanda H	L	100	6	6	T
9	Syah Djehan Elsyarif	L	100	5,4	5,4	TT
10	Kamila Zyafira	P	100	7,6	7,6	T
11	Azkiyah Fara adiba	P	100	7	7	T
12	Afina Hurairah Adiba	P	100	8,6	8,6	T

Keterangan: T= Tuntas, TT= Tidak Tuntas

Melihat hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahawa siswa mengalami perkembangan kemampuan berbicara yang cukup signifikan, mereka terdorong aktif dengan situasi belajar yang ada. Hal itu tampak

pada perolehan data hasil analisis siklus II yang keberhasilan anak dalam pengembangan bahasa komunikatif. Memang tidak sepenuhnya seratus persen tuntas, tapi paling tidak, dari 12 anak yang belum mencapai kriteria minimum standar ketuntasan hanya 2 siswa. Ini menjadi indikator perolehan ketuntasan minimum pada tiap-tiap siklus yang ada mengalami perkembangan positif. Dari I ke siklus II peningkatan rata-ratanya yaitu 64,6% menjadi 71,25%, atau dengan kata lain, pada siklus I ketuntasan peserta sekitar 58,3% mengalami kenaikan menjadi 83,3%.

Penerapan *storytelling* sebagai strategi peningkatan bahasa siswa kelas II MI Misbahul Fata dapat menunjang secara efektif untuk meningkatkan potensi komunikatif dari peserta didik. Dari hasil ini, system belajar yang mengasikkan seperti halnya bercerita sangat potensial dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa. Usia anak-anak seperti dalam kasus siswa kelas II dapat dipastikan bahwa model pembelajarannya sangat efektif dengan nuansa penuh permainan yang mengasikkan. *Storytelling* sebagai model pendidikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat menjadi setrategi yang solutif, karena bagaimanapun bercerita merupakan media interaksi yang nota benenya manusia secara naluriah merupakan makhluk social²¹.

Dari tabel yang ada, penerapan *storytelling* mengindikasikan bahwa graduasi hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelumnya. Hal ini tampak bahwa dari siklus pertama ke siklus berikutnya hasil belajar siswa mengalami perkembangan sekitar 7,19%. Selain itu, fakta di lapangan, penerapan *storytelling* dapat membangun mental positif pada siswa yang ada baik secara personal ataupun secara sosial. Salah satu contoh adalah; siswa yang semula cenderung penakut lambat laun menjadi terbiasa dan tidak sungkan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya; sedangkan secara sosial mereka dapat membangun sikap empati pada sesama, karena mereka dapat menghargai temannya berbicara dengan menyimak secara seksama, dalam artian mereka tidak gaduh jika ada temannya bercerita tentang tema tertentu.

Dari data yang ada, hasil belajar siswa dalam ketrampilan berbahasa nasional Indonesia yang semula berkisar pada 64,6% menjadi 71,25%. Dalam tahap pertama memang belum menunjukkan pada kriteria pencapaian minimum yang ada. Namun, tahapan pertama itu dievaluasi dan diperbaiki pada tahapan selanjutnya. Problem-problem yang ada

²¹Hidayati, Atie. "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF KELAS V SD PADURENAN II DI BEKASI TAHUN PELAJARAN 2016/2017." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2018): 83. <https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.83-95>.

diinventarisir dengan seksama kemudian dicarikan solusi untuk mendapatkan skala prioritas dalam pembelajarannya.

Memang, sejauh penelitian yang terlaksana penerapan model *storytelling* ini belum seratus persen keberhasilannya. Dari 12 siswa terdapat 2 siswa yang satandar pencapaian nilainya belum tuntas. Ada beberapa problem yang memang menjadi kendala pada tiap individu peserta, salah satunya lemahnya daya tangkap dalam menyimak materi pelajaran. Selain itu, keberanian mental yang masih kurang juga menjadi penyumbang problem anak bersangkutan dalam meningkatkan keterampilan bahasanya. Perasaan selalu minder untuk mengungkapkan sesuatu di depan teman-temannya berakibat pada lemahnya pada kemampuan berbahasa siswa di dalam kelas.

Dari hasil penelitian tersebut rupanya sejalan dengan peneliti sebelumnya yang mengemukakan bahwa Siswa akan termotivasi untuk belajar bahasa dan akan menikmati kondisi kelas yang nyaman dengan pelajaran yang menyenangkan, mudah dipahami, dan berbagai kegiatan yang menarik²².

Hal ini diperkuat dalam penelitian sebelumnya yang menyebutkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya, menunjukkan bahwa metode pembelajaran *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik²³. Efektivitas *storytelling* ini juga diperkuat dalam hasil penelitian David Budi Hidayat yang menyebutkan anak didik terlihat senang dengan metode *storytelling* yang digunakan peneliti. Metode *storytelling* juga bisa menumbuhkan mental dan rasa percaya diri siswa, dilihat dari proses pembelajaran siswa yang mulai berani berbicara di depan kelas dan sudah mulai lancar membaca²⁴. Siswa juga mendapatkan kepercayaan diri berani mengungkap pendapat dan belajar mengembangkan logika berfikir dan penalarannya sendiri

²² G.S.E. Handrayani SDN, "Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara Di Kelas Iii Sekolah Dasar."

²³ Aspiana, Gunayasa, and Tahir, "Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021."

²⁴ David Budi Hidayat, "EFEKTIVITAS METODE MENDONGENG (STORYTELLING) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA (Sebuah Studi Kasus Di SDN 55 Bengkulu Selatan)," *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)* 1, no. 1 (2022): 36–44, <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i1.21067>.

Disisi lain, Khairoes and Taufina²⁵ menunjukkan bahwa *storytelling* sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan skill bahasa siswa dapat menjadi sarana yang tingkat keberhasilannya sangat efektif. Atau, seperti yang diungkapkan penelitian oleh Khanifah²⁶ bahwa *storytelling* membantu menumbuhkan imajinasi peserta didik. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca, bercerita, dan menyampaikan hasil yang diajarkan pada cerita tersebut. Di lain kesempatan, siswa diberikan peluang untuk menceritakan cerita yang dikarangnya sendiri. Pola seperti ini menjadi lebih efektif dalam peningkatan kemampuan *storytelling* peserta didik serta kemampuan literasi mereka. Hal ini juga seperti yang diungkapkan Rambe, Sumadi, and Meilani²⁷ bercakap-cakap sebagai metode peningkatan kemampuan berbicara anak, kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak dalam berkomunikasi untuk menyampaikan perasaannya baik kepada orang lain atau diri sendiri.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *storytelling* sebagai model pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan berbicara atau komunikasi siswa kelas II MI Misbahul Fata. Selain itu juga, *storytelling* dapat membangun semangat atau keaktifan belajar siswa yang ada. Hingga penerapan *storytelling* jika sering dipraktikkan dalam teknik belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak makan akan berdampak meningkatnya bahasa siswa dan lebih komunikatif, yang secara spesifik struktur dan intonasi serta mimik pengungkapannya tertata dengan baik. Cara ini bermanfaat melatih pola berbicara atau komunikasi anak disekitarnya. Dengan presentase penilaian yang semula data awal rata-rata 59,5% mengalami peningkatan menjadi 64,6% pada siklus pertama dan pencapaiannya menjadi 71,25% pada siklus. Dengan kata lain, pada siklus I ketuntasan peserta dalam pencapaian nilainya sekitar sekitar 58,3% lalu mengalami kenaikan menjadi 83,3% dengan 2 anak yang tidak tuntas.

²⁵ Khairoes, Desmarita, and Taufina. "Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 1038–46. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>.

²⁶ Khanifah, Siti. "Story Telling Sebagai Media Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Daerah 3T." *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020): 50–60. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30946>.

²⁷ Rambe, Anggita Maharani, Tjipto Sumadi, and R Sri Martini Meilani. "Peranan Storytelling Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun" 5, no. 2 (2021): 2134–45. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>.

Seturut dengan data yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak melalui model pelajaran bercerita (*storytelling*) bisa menjadi alternatif yang efektif dan mengasikkan. Sebab, dengan model bercerita, seperti yang diungkapkan Rambe, Sumadi, and Meilani²⁸ dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seorang anak dapat berkembang daya eksperimen dengan bertambahnya kosakata dalam metode *storytelling* yang dilakukan. Mereka akan senantiasa menyimak yang hal ini efeknya dapat meningkatkan focus perhatian siswa sekaligus dapat menanamkan sikap empati terhadap sesama. Dengan *storytelling*, peserta didik akan lebih aktif dan mudah tergugah dalam proses belajarnya dalam kelas.

Dengan penerapan *storytelling*, setidaknya telah tercipta suasana pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa di dalam kelas. Guru yang ada selaku medium untuk memanang suasana pembelajaran yang efektif setidaknya telah berperan dengan memberikan kesempatan lebih banyak pada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Hal itu memancing otak siswa untuk berekspresi dan mengkreasikan ide-idenya sedini mungkin dalam bentuk bahasa yang komunikatif yang dapat dipahami oleh audiennya. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi agar dapat menyusun penelitian lebih baik lagi dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa dengan metode atau media pembelajaran yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, Adetya, Sakman Sakman, and Ahmad Saefulloh. "Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Kristen Palangka Raya." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2021): 577. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.577-588.2021>.
- Afdalipah, Rosalina, S. Sumihatul Ummah, and Danang Prastyo. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Aspiana, Aspiana, Ida Bagus Kadek Gunayasa, and Muhammad Tahir. "Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara

²⁸ Rambe, Anggita Maharani, Tjipto Sumadi, and R Sri Martini Meilani. "Peranan Storytelling Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun" 5, no. 2 (2021): 2134–45. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>

- Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 3 (2021): 173–81. Bybee, R W, J a Taylor, a Gardner, P V Scotter, J C Powell, a Westbrook, and N Landes. “The BSCS 5E Instructional Model: Origins, Effectiveness, and Applications.” *Bscs*, 2006.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Kiki Priskila. “Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu.” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 35. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129>.
- Firdausiah. “Implementation of Overcoming Introverted Children.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 1395–1402..
- G.S.E. Handrayani SDN. “Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara Di Kelas Iii Sekolah Dasar” 6, no. 1 (2022): 01–10.
- Hambali, Fathor Rozi, dan Hayati. “Metode Story Telling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam.” *AR-RILAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 134–49. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3424>.
- Hidayat, David Budi. “EFEKTIVITAS METODE MENDONGENG (STORYTELLING) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA (Sebuah Studi Kasus Di SDN 55 Bengkulu Selatan).” *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)* 1, no. 1 (2022): 36–44. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i1.21067>.
- Hidayati, Atie. “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF KELAS V SD PADURENAN II DI BEKASI TAHUN PELAJARAN 2016/2017.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2018): 83. <https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.83-95>.
- Holidi, Holidi, Karoma Karoma, and Annisa Astrid. “Metode Storytelling Dalam Membina Perilaku Religius Siswa Sekolah Dasar YP Indra Palembang.” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2021): 28–39. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.43>.
- Jacob, Tasmin A, Hasia Marto, Arisa Darwis, and SMP Negeri. “Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di SMP Negeri 2 Tolitoli).” *Tolis Ilmiah Jurnal Penelitian* 2, no. 2 (2020): 140–48.
- Karlina, Dwi Nami. “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tk B Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2017/ 2018.” *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12, no. 1 (2018): 1–11. <https://doi.org/10.21009//jpud.121.01>.

- Khairoes, Desmarita, and Taufina. "Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 1038–46. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>.
- Khanifah, Siti. "Story Telling Sebagai Media Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Daerah 3T." *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020): 50–60. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30946>.
- Nugraha, Fitra. "Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 26–32. <https://doi.org/10.30653/006.201922.24>.
- Rambe, Anggita Maharani, Tjipto Sumadi, and R Sri Martini Meilani. "Peranan Storytelling Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun" 5, no. 2 (2021): 2134–45. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>.